

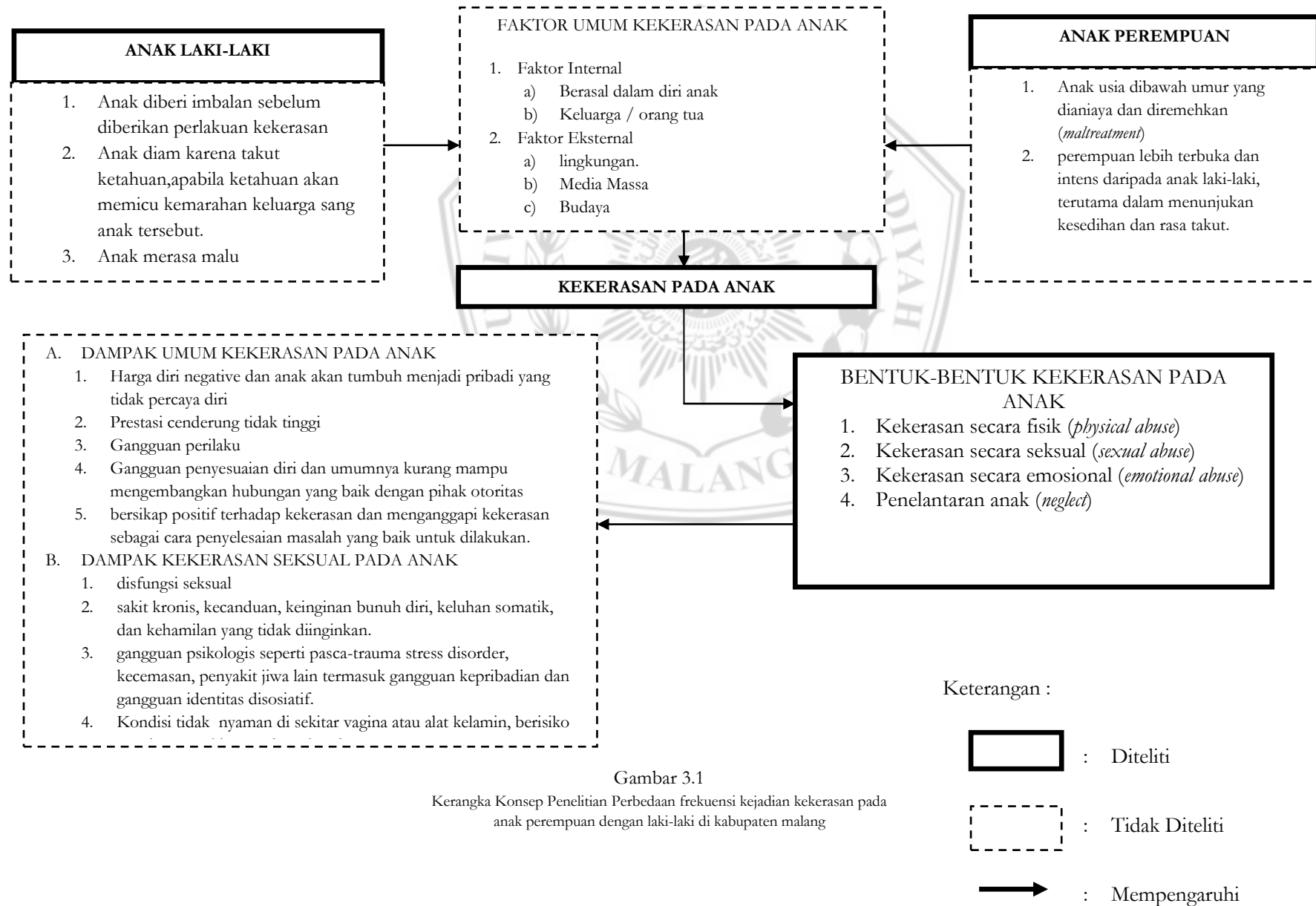
BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara kerangka konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmojo dalam Wasis, 2006). Shi dalam Swarjana (2012) menjelaskan tujuan dari kerangka konsep adalah untuk mensintesa dan membimbing atau mengarahkan penelitian, serta panduan untuk analisis dan intervensi. Fungsi kritis dari kerangka konsep adalah menggambarkan hubungan-hubungan antara variable-variable dan konsep-konsep yang diteliti.

Adapun kerangka kerja dalam penelitian ini digambarkan pada gambar 3.1 dibawah ini :



Gambar 3.1

Kerangka Konsep Penelitian Perbedaan frekuensi kejadian kekerasan pada anak perempuan dengan laki-laki di kabupaten malang

3.1. Narasi kerangka konsep

Penelitian ini ingin mendeskripsikan perbedaan frekuensi kejadian kekerasan pada anak laki-laki dengan anak perempuan. Kekerasan bisa saja menimpa anak laki-laki maupun anak perempuan, faktor penyebab terjadi kekerasan pada anak ada 2, yakni faktor internal 1) yang berasal dalam diri anak itu sendiri misalnya, kekerasan terhadap anak dapat disebabkan oleh kondisi dan tingkah laku anak itu sendiri; membuat kesalahan., 2) keluarga; orang tua yang memiliki pola asuh membesarkan anaknya dengan kekerasan atau penganiayaan. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal; 1) Lingkungan luar seperti kondisi lingkungan yang buruk, terdapat sejarah penelantaran anak, dan tingkat kriminalitas yang tinggi dalam lingkungannya. 2) media massa seperti halnya dalam media cetak menyediakan berita-berita tentang kejahatan, kekerasan, pembunuhan. Kemudian media elektronik seperti radio, televisi, video, kaset dan film sangat mempengaruhi perkembangan kejahatan yang menampilkan adegan kekerasan. 3) budaya yang masih menganut praktek – praktek dengan pemikiran bahwa status anak yang dipandang rendah sehingga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan orangtua maka anak harus dihukum. Bentuk-bentuk kekerasan pada anak adalah, kekerasan secara fisik (*physical abuse*), kekerasan secara seksual (*sexual abuse*), kekerasan secara emosional (*emotional abuse*), dan penelantaran (*neglect*). Dampak yang timbul dari terjadi kekerasan umumnya anak akan mengalami harga diri negative dan akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri, prestasi anak cenderung tidak tinggi, gangguan perilaku, dan gangguan penyesuaian diri umumnya kurang mampu mengembangkan hubungan yang baik dengan pihak otoritas, dan anak akan bersikap positif terhadap kejadian kekerasan dan menganggap kekerasan sebagai cara penyelesaian masalah yang baik untuk dilakukan, sedangkan dampak

yang akan muncul pada kekerasan khususnya kekerasan seksual anak mengalami disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan, gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kondisi tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin, serta berisiko tertular penyakit kelamin.

